

**HUBUNGAN USIA DAN PERGAULAN TERHADAP PENGGUNAAN
BAHASA LAMPUNG**

**(Studi pada Masyarakat Suku Lampung di RT.008 LK.I Kelurahan Way
Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bndar Lampung)**

(Skripsi)

**Oleh
Tessa Paramita A**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN AGES AND INTERCOURSE TO THE USE OF LAMPUNG LANGUAGE

Study on Tribal Society of Lampung Pepadun in RT 008 LK.I Way Halim Permai Sub-District Way Halim District Bandar Lampung City

By

TESSA PARAMITA A

The research aimed to know and explain the relationship between age and intercourse of the use of Lampung language in the community Lampung Pepadun tribe in RT 008 LK.I Way Halim Permai Village District Way Halim Bandar Lampung City. This research used descriptive quantitative method. The sampling technique using purposive sampling method with the number of samples of 74 people.

The results showed that there was a positive correlation between age and intercourse with the use of Lampung language with sig (2-tailed) value of 0.000 0,05 or 0,780 > 0,190. As for the amount of closeness relationship based on the guideline value of correlation coefficient interpretation, the value of 0.780 is in the strong category. This means that the more people age and the more widely the intercourse, the stronger the intensity of the use of Lampung language. Furthermore, the hope for the next researcher is to conduct more in-depth research by using other variables or indicators that have not been studied, so that the closeness of the relationship between age and intercourse to the use of Lampung language can be even better.

Keywords: Age, Intercourse, Lampung Language.

ABSTRAK

HUBUNGAN USIA DAN PERGAULAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG

Studi pada Masyarakat Suku Lampung Pepadun di RT 008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

Oleh

TESSA PARAMITA A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat suku Lampung Pepadun di RT 008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif tipe deskriptif. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung dengan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ atau $0,780 > 0,190$. Adapun besaran keeratan hubungan berdasarkan pedoman nilai interpretasi koefisien korelasi, nilai 0,780 berada pada kategori kuat. Artinya semakin bertambah usia seseorang dan semakin luas pergaulannya maka semakin kuat intensitas penggunaan bahasa Lampung. Lebih lanjut, harapan bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan variabel atau indikator lain yang belum diteliti, sehingga keeratan hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung dapat menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Usia, Pergaulan, Bahasa Lampung

**HUBUNGAN USIA DAN PERGAULAN TERHADAP PENGGUNAAN
BAHASA LAMPUNG**

**(Studi pada Masyarakat Suku Lampung di RT.008 LK.I Kelurahan Way
Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bndar Lampung)**

**Oleh
Tessa Paramita A**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

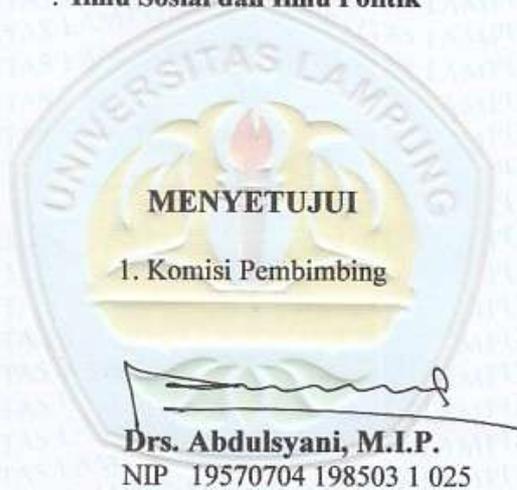
Judul Skripsi : **HUBUNGAN USIA DAN PERGAULAN
TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA LAMPUNG
(Studi pada Masyarakat Suku Lampung di RT.008
LKI Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan
Way Halim, Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Jessa Paramita A**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011073**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Abdulsyani, M.I.P.
NIP 19570704 198503 1 025

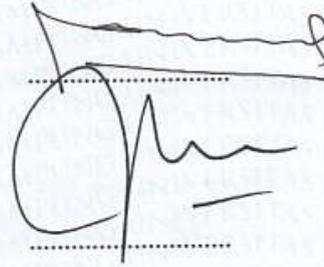
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani, M.I.P.**

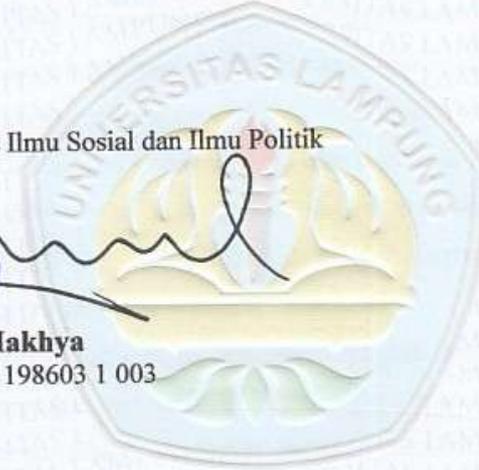


Penguji Utama : **Drs. Ikram, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 April 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya) baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Maret 2018
Yang membuat pernyataan



Tessa Paramita A
NPM. 1316011073

RIWAYAT HIDUP



Tessa Paramita A, dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1995 di Bandar Lampung, anak kedua dari enam bersaudara pasangan dari Bapak M. Timbul Aritonang dan Ibu Selfina Izhar.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain diawali dari Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) yang ditempuh di TK Al-Azhar II Bandar Lampung pada tahun 2001, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar atau SDN 2 Way Halim Permai dan lulus pada tahun 2007. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan berikutnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Gajah Mada Bandar Lampung dan menyelesaikannya pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013, penulis diterima pada program S1 reguler Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi penulis pernah menjadi anggota muda BEM FISIP UNILA pada tahun 2013, kemudian pada tahun 2014 penulis pernah menjadi Sekretaris Eksekutif BEM FISIP UNILA. Penulis juga aktif di Organisasi Eksternal kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandar Lampung Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung sebagai Anggota Muda pada tahun 2013, dan mengikuti Basic Training (LK I) pada tahun

2014. Penulis menjadi Kabid Pemberdayaan Perempuan HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Sosial Politik Unila pada tahun 2015. Penulis menjadi Bendahara Umum HMI Cabang Bandar Lampung pada tahun 2017.

Lebih lanjut, Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari pada bulan Januari-Maret tahun 2016. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti penulis bertempat di Desa Batu Keramat Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus, Lampung. Selama menempuh jenjang pendidikan, penulis juga sambil bekerja. Pada tahun 2011-2013 penulis bekerja sebagai Admin di Distributor Bahan Bangunan, pada tahun 2016-2017 penulis bergabung di Insurance Claim di Jakarta Barat, dan pada tahun 2018 bergabung di Panwaslu Kecamatan Way Halim.

MOTTO

**Setiap langkah adalah pilihan
(Tessa Paramita A)**

**Lihat, dengar, dan pahami adalah satu kesatuan yang
disebut dengan sudut pandang
(Tessa Paramita A)**

**Berpikirlah untuk lebih mengedepankan logika daripada
perasaan hingga pada akhirnya logika dan perasaan itu
berjalan beriringan
(Tessa Paramita A)**

**Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila
engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetapkanlah bekerja keras
(untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau
berharap.
(QS. Al-Insyirah: 6-8)**

PERSEMBAHAN



**Dengan memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah Swt,
skripsi ini saya persembahkan kepada:**

**Bapak & Ibu (M. Timbul Aritonang & Selfina Izhar)
yang telah memberikan segenap materi, do'a, motivasi dan
dukungan yang tidak akan sanggup saya gantikan dengan apapun.**

**Kerabat dan Sahabat yang selama ini menemani, berkontribusi
membantu dalam segala proses perkuliahan dan penyelesaian
skripsi.**

**Drs. Abdulsyani, M.I.P & Drs. Ikram, M.Si.
Sebagai dosen pembimbing dan pembahas yang senantiasa telah
memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun.**

Keluarga Besar Mahasiswa Sosiologi 2013

**Almamater Tercinta
Universitas Lampung, Khususnya Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

SANWACANA



Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya. Tiada daya dan upaya serta kekuatan yang saya miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini selain atas limpahan karunia dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada junjungan *ilahi robbi*, Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*.

Skripsi ini berjudul “Hubungan Usia dan Pergaulan Terhadap Penggunaan Bahasa Lampung (Studi pada Masyarakat Suku Lampung di RT.0008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung)” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, bantuan, dukungan, dan bimbingan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

2. Bapak dan Mama (M. Timbul Aritonang dan Selfina Izhar), yang telah memberikan segala kasih sayang, nasehat, motivasi, dan dukungan yang selalu diberikan dari kecil hingga sekarang.
3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Dosen Pembimbing Akademik dan juga sebagai Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat melalui bimbingannya. Semoga ilmu yang bapak berikan membawa keberkahan untuk skripsi ini.
5. Bapak Drs. Abdulsyani, M.I.P selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, bantuan dan telah membimbing penyelesaian skripsi ini. Semoga ilmuyang bapak berikan membawa keberkahan bagi penulis dan pembaca skripsi ini.
6. Bapak Ali Hasan selaku Ketua RT.008 LK.I Kel. Way Halim Permai, Kec. Way Halim, Bandar Lampung yang telah membantu memberikan informasi terkait penelitian dan telah membantu selama proses penelitian.
7. Rekan-rekan kerja di Panwaslu Kecamatan Way Halim, Bang Andi, Bang Candra, Bang Ekky, Bang Junaidi, Fitri dan Mba Dian yang telah memberikan pengertian, motivasi, dan saran untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakakku Indria Silvani yang telah membimbing, menasehati dan bnyak memberikan pembelajaran bahwa menjadi perempuan harus memiliki

pendidikan dan karir yang baik agar dapat mengangkat derajat kedua orangtua

9. Adik-adikku Shely, Tiara, Tigor dan Risky yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam perjuangan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi alasan untuk berjuang memenuhi tanggung jawab sebagai anak tua
10. Hesti Ariyanti sahabat terhebat yang selalu memberikan semangat, saran, dukungan dan waktu luang disela-sela kesibukan masing-masing untuk menghiburku. Terima kasih sudah mengajarkan menjadi orang yang selalu realistis dan optimis dalam mencapai suatu tujuan.
11. Eka Novela Dewi, sahabat dari zaman SD, Sahabat terbaik yang menjadi bagian dalam proses perjuangan, berusaha selalu ada ketika dibutuhkan, yang seringkali menemani kesana-kemari dalam perjuangan skripsi ini.
12. Lia Eryani, Adik termanja, adik tingkat beda Jurusan yang sudah seperti adik sendiri, adik yang setia mendengarkan keluh kesahku dan terima kasih untuk semangat, dukungan, dan segala bantuannya.
13. Ira Mawarni dan Nurul Agustina, orang-orang terbaik yang juga menjadi bagian dalam perjuanganku selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih untuk segala hal yang sudah kita lewati bersama, berjuang, belajar, dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik
14. Luki Setiawan yang sudah memberikan dukungan dan pembelajaran dari pengalaman bahwa sukses adalah hasil dari kerja keras, mandiri, dan tidak mudah menyerah oleh keadaan

15. Raditiya Febryan Cahyadi yang telah memberikan motivasi, pembelajaran, dan menjadi bagian terpenting dalam perjuanganku selama berproses diperkuliahan. Terimakasih bang atas pengalaman untuk pembelajarannya
16. Abdi Kalam yang telah memberikan motivasi, nasehat, saran, dukungan, dan penyemangat saat lelah mulai melanda. Teman berjuang dan berproses bersama dengan jalan yang berbeda
17. Sahabat-sahabat Sosiologi 2013 terbaik, Riski Ananda, Zirwan, Cici, Aulia, Rio, Dwi Cintia, Sepina, Fazri, Ricky, Vito, Hergo, Arifin, Lovi, dan seluruh teman-teman angkatan 2013 kelas ganjil maupun genap yang telah memberikan warna cerita perjalanan kuliahku.
18. Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bandar Lampung Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung yang telah menjadi rumah kedua untuk saya berproses, terima kasih untuk Kanda Ghani, Kanda Okta Purnama, Kanda Robby Ruyudha, Kanda Iin Tajudin, Kanda Ekky Julian DS, Kanda Gusti, Kanda Dam, Kanda Rosim, Yunda Etta, Yunda Purnama, Tiyas, Anam, Andi, Agus, Ridho, atas kritik, saran, bantuan dan sudah sabar membimbing saya hingga detik ini.
19. Keluarga 60 hari KKN Batu Keramat Kota Agung, Kak Aji, Kak Aif, Mba Daryati, Ambar, Hesti, Irfan, Rifky yang telah menjadi keluarga senasib-seperjuangan selama KKN. Teman-teman di Batu Keramat, Mas Dian, Danang, Hanif, Idin, Felix yang sudah sangat membantu selama KKN.
20. Kepada semua Dewan Guru TK Al-Azhar II, SDN 2 Way Halim Permai, SMP N 12 Bandar Lampung, SMA Gajah Mada Bandar Lampung dan Dosen Sosiologi FISIP Universitas Lampung, atas segala ilmu pengetahuan, inspirasi,

kerjasama, dan teladan yang membangun hingga penulis bisa mencapai jenjang pendidikan sampai saat ini.

21. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses studi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kalian, amin.

Saya menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan dimasa yang akan datang terkait dengan hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung.

Bandar Lampung, 15 Maret 2018
Tertanda,

Tessa Paramita A
NPM. 1316011073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Usia	7
B. Tinjauan Pergaulan.....	8
1. Keluarga.....	10
2. Pergaulan Antar Teman Sebaya	11

3. Pergaulan di Lingkungan Tempat Tinggal	12
C. Tinjauan Penggunaan Bahasa Lampung	14
1. Bahasa.....	14
2. Penggunaan Bahasa	15
3. Penggunaan Bahasa Lampung	17
D. Kajian penelitian terdahulu	21
E. Kerangka Pikir.....	22
F. Hipotesis Penelitian.....	24

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian	26
C. Populasi dan Sampel	26
1. Populasi	26
2. Sampel	27
D. Definisi Konseptual.....	28
E. Definisi Operasional.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Pengolahan Data	32
H. Instrumen Penelitian.....	33
1. Uji Validitas	33
2. Uji Reliabilitas.....	35
I. Teknik Analisis Data	36
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	36
2. Analisis Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	36

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Way Halim Permai	38
B. Sejarah Pemerintahan Kelurahan Way Halim Permai	40
C. Perangkat Pemerintahan Kelurahan Way Halim Permai	41
D. Kondisi Geografis	41
1. Orbitasi Wilayah	42
2. Batas Administrasi dan Luas Wilayah	42
3. Jarak ke Pusat Pemerintahan	43
4. Sarana dan Prasarana.....	43
E. Kondisi Demografi	44
1. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur.....	44
2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	45
3. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	45
F. Gambaran umum RT 008 LK I Kelurahan Way Halim Permai.....	46

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	48
B. Deskripsi Hasil Penelitian Variabel X ₁ (Usia)	50
C. Deskripsi Hasil Penelitian Variabel X ₂ (Pergaulan).....	52

D. Deskripsi Hasil Penelitian Variabel Y (Penggunaan Bahasa Lampung)	59
E. Uji Hipotesis.....	64
F. Pembahasan	67

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional	31
2. Nama-Nama Lurah Kelurahan Way Halim Permai	41
3. Nama-Nama Perangkat Kelurahan Way Halim Permai.....	41
4. Jarak Kelurahan Way Halim Permai ke Pusat Pemerintahan	43
5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Way Halim Permai.....	44
6. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2013	45
7. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013	45
8. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Tahun 2013	46
9. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	49
10. Identitas Responden Berdasarkan Agama	50
11. Pengenalan, Pemahaman dan Kemampuan Responden dalam Berbahasa Lampung	51
12. Usia Responden saat Mengenal, Memahami dan Mampu Berbahasa Lampung	52
13. Item Pertanyaan Indikator Keluarga	53
14. Item Pertanyaan Indikator Teman Sebaya	55
15. Item Pertanyaan Indikator Lingkungan Tempat tinggal	57
16. Indikator Pemahaman Bahasa Lampung.....	59
17. Kebanggaan Responden Menggunakan Bahasa Lampung	60
18. Respon Penggunaan Bahasa Lampung	61
19. Kategori Pengukuran Kuantitas Penggunaan Bahasa Lampung.....	62
20. Indikator Pengukuran Kuantitas Penggunaan Bahasa Lampung	63
21. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	65
22. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	23
2. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya (Bungin, 2011). Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Setiap manusia tidak ada yang dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, manusia membutuhkan komunikasi dan pola interaksi yang baik dan mudah di pahami lawan bicaranya.

Bonner mengemukakan bahwa, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Santosa , 1999). Sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia akan selalu berkeinginan untuk berinteraksi, menyampaikan dan menerima gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagai pengalaman, bekerja sama dengan orang lain, dan sebagainya.

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama,

kepercayaan, dan lain-lain. Keragaman tersebut mampu dipersatukan dengan semboyan bangsa Indonesia "Bhineka Tunggal Ika". Semboyan tersebut memiliki makna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Setiap Provinsi di Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan. Salah satu wujud kebudayaan yaitu Bahasa. Menurut Harroff "Bahasa adalah gudang kebudayaan. Bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan makna-makna tertentu kepada generasi baru" (Maran, 2000). Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat di daerah asalnya.

Di Provinsi Lampung, bahasa Lampung merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat suku Lampung. Bahasa Lampung digunakan sebagai alat komunikasi di kabupaten-kabupaten yang mayoritas penduduknya suku Lampung. Data nama-nama kabupaten yang mayoritas penduduknya suku Lampung adalah Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Utara, Pesisir Barat, Tanggamus, Tulang Bawang, dan Way Kanan. Bahasa Lampung merupakan bahasa ibu/ bahasa pertama yang diperoleh anak sejak kecil khususnya pada kabupaten-kabupaten diatas. Dilihat dari faktor usia baik muda, dewasa, dan tua, mereka menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Royen (Abdullah & Nurlela, 2008), Bahasa Lampung memiliki dua sub dialek yaitu dialek Belalau atau dialek Api yang dipertuturkan oleh etnis Lampung Saibatin dan dialek Nyow yang dipertuturkan oleh etnis Lampung Pepadun. Contoh bahasa Lampung pada kedua dialek tersebut misalnya "mau

kemana?”dialek A “*haga mit dipa?*” sedangkan dialek O “*agow adok kedow?*”. Kedua dialek ini sangat berbeda sehingga masyarakat suku Lampung yang bertutur dengan dialek A maupun dialek O pada saat berinteraksi jarang sekali menggunakan bahasa Lampung, mereka menggunakan bahasa kedua.

Seiring berkembangnya zaman bahasa Lampung kini semakin jarang digunakan oleh masyarakat suku Lampung yang telah berpindah dari daerah asalnya ke tempat lain. Masyarakat suku Lampung yang sudah berpindah tempat tinggal harus menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya baik dalam keluarga, teman sebaya dan masyarakat di lingkungan yang baru. Mereka mulai belajar mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat tersebut.

Menurut Hardjoprawiro (1997), faktor-faktor penyebab tergesernya penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat suku Lampung yaitu faktor pertama, hubungan bahasa mayoritas di mana bahasa daerah itu digunakan. Faktor kedua adalah kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, penutur mampu menggunakan dua bahasa atau lebih untuk menyesuaikan diri. Ketiga, faktor migrasi yaitu penduduk yang berpindah dari daerah asalnya akan lebih cepat menyerap budaya dari luar termasuk dalam aspek kebahasaan penyebabnya karena adanya perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri statusnya akan menjadi rendah. Faktor kelima adalah perkawinan antaretnik, dalam faktor ini akan terjadi penurunan intensitas penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya rumah tangga.

Sejak kecil individu selalu memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Penggunaan bahasa sehari-hari kedua orang tua adalah salah satu kebiasaan yang diperhatikan dan ditiru. Individu beranjak tumbuh mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut. Sayangnya, orang tua zaman sekarang berkomunikasi dalam ranah rumah tangga menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak kehilangan momen penting untuk belajar bahasa daerah sejak dini. Memasuki usia remaja, dewasa hingga tua penutur bahasa hanya menggunakan bahasa daerahnya ketika berada pada situasi tertentu seperti acara keluarga besar dan prosesi adat istiadat. Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan maka muncul kemungkinan bahwa usia dan pergaulan mempengaruhi penggunaan bahasa Lampung pada suku masyarakat Lampung.

Berdasarkan Informasi yang diperoleh dari staf kelurahan (Mutiawati), penduduk di RT 008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung berjumlah 263 KK yang terdiri dari 1.259 jiwa. Lokasi yang dipilih oleh peneliti tidak hanya berasal dari etnis Lampung saja. Masyarakat Lampung pribumi sudah bercampur dengan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai etnis seperti Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Medan, dan lain-lain. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan Bahasa Lampung pada masyarakat Lampung pribumi yang tinggal di RT 008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung.

B. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian pada hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat asli suku Lampung yang tinggal di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Adapun kategori usia dalam penelitian ini adalah usia anak dan usia remaja 14-26 tahun, usia dewasa 27-46 tahun, usia tua 47-62 tahun. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Lampung Pepadun.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat Lampung pribumi yang tinggal di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung?
2. Bagaimana hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat suku Lampung yang tinggal di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat asli suku Lampung di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan umum mengenai penggunaan bahasa Lampung, serta dapat di jadikan sebagai referensi penelitian di bidang sosial budaya dan memperoleh gambaran umum mengenai hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat asli suku Lampung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat asli suku Lampung. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan dalam dunia pembelajaran bahasa serta mampu melestarikan bahasa Lampung dan mempertahankan eksistensinya sebagai identitas suku Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Usia

Menurut Hardiwinoto (2011) umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Usia dihitung sejak awal kelahiran hingga masa perhitungan usia. Usia merupakan lama manusia hidup di dunia. Usia membedakan antara masa bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa dan tua.

Kategori Umur Menurut Depkes RI Tahun 2009 (Hardiwinoto, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Masa balita = 0 - 5 tahun,
2. Masa kanak-kanak = 5 - 11 tahun.
3. Masa remaja Awal =12 - 16 tahun.
4. Masa remaja Akhir =17 - 25 tahun.
5. Masa dewasa Awal =26- 35 tahun.
6. Masa dewasa Akhir =36- 45 tahun.
7. Masa Lansia Awal = 46- 55 tahun.
8. Masa Lansia Akhir = 56 - 65 tahun.
9. Masa Manula = 65 - sampai atas

Menurut Harlock (2004) umur adalah rentang kehidupan yang di ukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Kategori umur menurut Rouseau (Pidarta, 2009), masa bayi 0-2 tahun, masa anak 2-12 tahun, masa pubertas 12-15 tahun, masa Adolesen 15-25 tahun, dan masa dewasa 25 tahun ke atas.

Berdasarkan definisi umur di atas peneliti menyimpulkan bahwa umur atau usia adalah rentang waktu kehidupan seseorang yang diukur dari sejak lahir hingga masa penghitungan. Dalam penelitian ini penulis mengkategorikan usia sebagai berikut: usia anak dan usia remaja 14-26 tahun, usia dewasa 27-46 tahun, usia tua 47-62 tahun. Ruang lingkup pergaulan dalam usia anak dan remaja hanya sebatas lingkungan keluarga dan teman sebaya, sedangkan usia tua mencakup juga masyarakat tempat tinggal mereka sehingga ruang lingkup pergaulannya lebih luas. Bertambahnya usia seseorang maka akan bertambah pula pengetahuan dan pengalaman. Hal ini dapat kita lihat dari pergaulannya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia mempengaruhi pergaulan seseorang.

B. Tinjauan Pergaulan

Menurut Koentjaraningrat (2009), Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Masyarakat perlu menyesuaikan diri pada lingkungannya agar pola interaksi yang terjalin dalam masyarakat tersebut semakin erat. Pada dasarnya erat atau

tidaknya interaksi yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi seberapa luas pergaulannya dalam masyarakat.

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2003), pergaulan adalah kontak langsung antara individu dengan individu lain. Pergaulan merupakan proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tentunya tidak lepas dari saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial tersebut akan membentuk hubungan sosial dalam suatu pergaulan. Pergaulan yang dilakukan seseorang dengan orang lain adakalanya setaraf usianya, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan sebagainya.

Pergaulan memberikan hubungan dalam kehidupan sehari-hari yaitu hubungan yang baik maupun yang buruk. Pergaulan akan mempengaruhi segala bentuk kegiatan seseorang dalam bersikap, tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama. Begitu pula dengan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berinteraksi antara individu dengan individu lainnya.

Samovar dkk (2010) mengemukakan bahwa “ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa seseorang tidak akan menggunakan bahasa asli mereka kecuali mereka berbicara menggunakan bahasa kedua”. Perbedaan suku dalam suatu lingkungan mengharuskan seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh lawan bicaranya, sehingga penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat suku Lampung mulai jarang digunakan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang tinggal menetap di Provinsi Lampung.

Pergaulan yang luas secara tidak langsung mengajak kita untuk berinteraksi dengan beragam suku, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan yang akan menambah pengetahuan seseorang. Pergaulan memberikan pengetahuan baru bagi setiap individu yang selalu membuka diri untuk bergaul. Dalam penelitian ini pergaulan akan dilihat dari tiga ruang lingkup yaitu keluarga, antar teman sebaya, dan di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka.

1. Keluarga

Menurut Soekanto, keluarga adalah unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan-peranan tertentu. Pertama, sebagai pelindung setiap anggota, sebagai unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya, sebagai wadah menumbuhkan kaidah-kaidah pergaulan hidup, dan sebagai wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yaitu suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Giro dkk, 2001).

Keluarga memiliki ikatan hubungan dengan tali perkawinan, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki hubungan yang erat, juga keyakinan dan kebudayaan yang sama. Hubungan dalam keluarga bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan akan membentuk karakter, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga.

Keluarga bagi seseorang merupakan agen sosialisasi yang pertama. Seorang anak akan tumbuh dan mulai belajar mengenal budaya orang tua dan

lingkungan sekitarnya. Anak selalu mengikuti kebiasaan orang tuanya termasuk bahasa yang digunakan orang tua sehari-hari. Pembentukan sikap, mental dan kepribadian anak merupakan cerminan sikap, mental dan kepribadian orang tua.

Keluarga tidak hanya memperkenalkan satu budaya, tetapi juga budaya-budaya yang ada di sekitar mereka. Keluarga memiliki peran yang besar terhadap kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan multikultural. Berdasarkan hal tersebut, orang tua akan memberikan pemahaman bahwa tidak semua komunikator mengerti bahasa daerah yang digunakan dalam suatu keluarga. Hal ini akan memberikan pemahaman kepada anak untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sekitarnya.

2. Pergaulan antar Teman Sebaya

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana individu belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan keluarganya. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda dengan keluarga. Dengan demikian, individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat terjalin hubungan sosial yang baik dan dapat memperluas pergaulan.

Partowisastro (1983) mengemukakan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang mempunyai tingkat usia yang hampir sama serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pergaulan teman sebaya tentu

mempengaruhi tingkah laku, kebiasaan, bahasa, sikap, dan karakter individu. Teman sebaya sebagai awal untuk membentuk suatu persahabatan. Persahabatan inilah yang memiliki hubungan besar terhadap perubahan pada nilai-nilai dan pola hidup individu.

Bergaul dalam suku yang berbeda mengharuskan individu menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Namun, ketika kita berinteraksi dengan teman sebaya yang satu suku maka bahasa Ibu yaitu bahasa Lampung dapat di gunakan sebagai alat komunikasi.

3. Pergaulan di Lingkungan Masyarakat Tempat Tinggal

Menurut Sartain, lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan individu (Purwanto, 2007). Lingkungan merupakan ruang lingkup manusia untuk belajar dan menjalani proses kehidupannya. Belajar dan berproses yang sesungguhnya dengan hidup bermasyarakat.

Menurut Abdulsyani (1995), masyarakat adalah wadah untuk hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial. Koentjaraningrat (1980) mendefinisikan, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Basrowi, 2005). Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan. Hidup bersama tidak lepas dari istilah “sosial”. Jika dikaitkan, maka lingkungan sosial ialah suatu ruang

lingkup yang dengan cara-cara tertentu, semua orang di dalamnya mempengaruhi satu sama lain.

Walgito (2003) mengungkapkan bahwa :

“Lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi individu dengan individu yang lain. Lingkungan sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu: lingkungan sosial primer dan lingkungan sosial sekunder. Lingkungan sosial primer yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan yang lain, individu satu saling kenal dengan individu yang lain. Sedangkan lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial di mana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, individu satu kurang mengenal dengan individu lain”.

Interaksi dalam pergaulan di lingkungan sosial akan mempengaruhi individu lain baik dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, dan bahasa yang digunakan dilihat dari erat atau tidaknya hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan yang paling dekat dalam lingkungan sosial, yaitu keluarga. Keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang erat, yang memiliki ikatan perkawinan, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah.

Kebiasaan yang dilakukan dalam suatu keluarga akan berhubungan pada lingkungan masyarakat tempat tinggal suatu keluarga tersebut. Dalam bergaul seorang anak akan menggunakan bahasa yang biasa digunakan didalam rumah. Masyarakat sekitar tempat tinggal atau yang sering disebut dengan tetangga merupakan orang-orang yang dekat setelah keluarga. Pergaulan di dalam masyarakat sekitar tidak mengenal usia muda, remaja dan tua. Setiap individu akan sering melakukan interaksi dengan orang-

orang terdekat seperti tetangganya. Perbedaan bahasa dan budaya tentu akan mempengaruhi penggunaan bahasa Ibu seseorang. Lain halnya ketika berkomunikasi dengan tetangga yang juga berasal dari suku yang sama.

C. Tinjauan Penggunaan Bahasa Lampung

1. Bahasa

Menurut Kridalaksana (1983), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2012). Menurut Kartika (2013), bahasa adalah alat untuk menyampaikan ide sekaligus sebagai sarana untuk berinteraksi dalam pergaulan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sarana yang digunakan oleh individu maupun kelompok sosial untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Chaer (2012), bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan manusia selalu berubah sehingga bahasa pun ikut berubah. Oleh karena itu bahasa disebut dinamis.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam kebudayaan, suku, ras, agama, bahasa daerah, kepercayaan, dan lain-lain. Bahasa daerah disebut sebagai bahasa Ibu atau bahasa pertama karena bahasa inilah yang pertama diajari oleh keluarga. Bahasa Nasional yang digunakan di Indonesia yaitu

Bahasa Indonesia yang juga merupakan bahasa kedua setelah bahasa daerah pada setiap suku. Keberagaman suku di Indonesia, maka beragam pula bahasa daerah yang digunakan oleh setiap suku.

Chaer & Agustina (2010), mengemukakan bahwa bahasa itu beragam artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa itu menjadi beragam. Berdasarkan keberagaman bahasa maka setiap bahasa di suatu daerah memiliki variasi bahasa yang khas.

Variasi bahasa dapat dilihat dari ragam bahasa dan dialek suatu bahasa. Menurut Chaer (2012), ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Sedangkan Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat, wilayah, dan area tertentu. Bahasa memiliki ragam dan dialek yang berbeda pada setiap daerah atau suku. Provinsi Lampung khususnya, bahasa Lampung terbagi menjadi dua dialek yaitu Dialek Api pada Lampung Saibatin dan Dialek Nyow pada Lampung Pepadun.

2. Penggunaan Bahasa

Menurut Chaer (2012), orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerahnya. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa pertama dan kedua digunakan dengan menyesuaikan waktu, tempat dan lawan bicara.

Chaer (2012), mengemukakan bahwa telah banyak bahasa daerah yang ditinggalkan oleh para penuturnya terutama dengan alasan sosial. Jika ini terjadi terus-menerus, maka pada suatu saat kelak banyak bahasa yang hanya berada dalam dokumentasi belaka, karena tidak ada lagi penuturnya. Penutur bahasa seharusnya memiliki kemampuan komunikatif. Menurut Halliday (1972) kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya (Chaer & Agustina, 2010).

Penutur dengan kemampuan komunikatifnya, dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi disekitarnya. Perlu adanya penguasaan lebih dari satu bahasa, yaitu selain menguasai bahasa Ibu, penutur harus menguasai dengan baik bahasa nasional yang digunakan di Indonesia yaitu Bahasa Indonesia. Selain itu bahasa lain juga dapat diperoleh dari pergaulan penutur, baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun dari lingkungan masyarakat tempat tinggal.

Penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua berkaitan dengan fungsi bahasa. Dalam penggunaan bahasa akan muncul pertanyaan kapan bahasa pertama digunakan dan begitu pula pada penggunaan bahasa kedua. Bahasa pertama atau bahasa Ibu dapat dipergunakan dengan masyarakat tutur yang sama bahasanya atau berasal dari suku yang sama. Sedangkan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa pertama dan bahasa

kedua tergantung pada lawan bicara, topik pembahasan, dan situasi sosial pembicaraan.

Bahasa merupakan identitas suatu daerah, jika bahasa daerah atau bahasa pertama memudar atau bahkan hilang dari penuturnya maka hilang pula identitas suatu daerah. Oleh sebab itu, perlu adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan bahasa daerah salah satunya yaitu bahasa Lampung. Sehingga perkembangan zaman bukan menjadi sebab memudarnya bahasa Ibu yaitu bahasa Lampung.

3. Penggunaan Bahasa Lampung

Sumarsono dan Parnata (2002), mengemukakan bahwa yang dimaksud bahasa daerah adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu yang disebut juga dialek (Setyawati, 2013). Bahasa disetiap daerah juga dibedakan atas beragam dialek atau variasi bahasa. Sedangkan dialek dibedakan berdasarkan wilayah atau area tertentu dalam suatu daerah.

Bahasa daerah merupakan identitas suatu daerah. Begitu juga bahasa Lampung berfungsi sebagai identitas masyarakat suku Lampung. Masyarakat Lampung pribumi mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Lampung dilihat dari tutur bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi yaitu menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Lampung. Penutur bahasa Lampung hanya menggunakan bahasa Lampung ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya yang juga masyarakat suku Lampung dengan dialek yang sama. Sebab tidak semua masyarakat berasal dari daerah yang sama dan menguasai kedua dialek bahasa Lampung.

Menurut Arifin dkk (1986), bahasa Lampung terdiri dari dua dialek yaitu: dialek Abung dan dialek Pesisir. Perbedaan dari kedua dialek ini terletak pada kata-kata yang berfonem /o/ untuk dialek Abung dan pada dialek Pesisir berakhir dengan fonem /a/. Oleh karena itu dialek o disebut sebagai dialek Nyow dan dialek a disebut sebagai dialek Api.

Royen (1989), mengklasifikasikan Bahasa Lampung dalam dua sub dialek yaitu yang pertama dialek Api yang dipertuturkan oleh sebagian besar etnis Lampung yang masih memegang teguh Garis Adat dan aturan Saibatin dan kedua, yaitu dialek Nyow, yang dipertuturkan oleh orang Abung dan Tulang Bawang. Berikut adalah pembagian wilayah berdasarkan dialek Api dan dialek Nyow (Abdullah & Nurlela,2008).

a. Dialek *Api*, terbagi menjadi:

- 1) Bahasa Lampung Logat Belalau dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomisili di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Balik Bukit, Batu Brak, Belalau, Suoh, Sukau, Ranau, Sekincau, Gedung Surian, Way Tenong dan Sumber Jaya. Kabupaten Lampung Selatan di Kecamatan Kalianda, Penengahan, Palas, Pedada, Katibung, Way Lima, Padangcermin, Kedondong dan Gedongtataan. Kabupaten Tanggamus di Kecamatan Kotaagung, Semaka, Talangpadang, Pagelaran, Pardasuka, Hulu Semuong, Cukuhbalak dan Pulau Pangung. Kota Bandar Lampung di Teluk Betung Barat, Teluk Betung Selatan, Teluk Betung Utara, Panjang, Kemiling dan Raja Basa. Banten di Cikoneng, Bojong, Salatuhur dan Tegal dalam Kecamatan Anyer, Serang.
- 2) Bahasa Lampung Logat Krui dipertuturkan oleh Etnis Lampung di Pesisir Barat, Lampung Barat yaitu Kecamatan Pesisir Tengah, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Karya Penggawa, Lemong, Bengkuntan dan Ngaras.
- 3) Bahasa Lampung Logat Melinting dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Labuhan Maringgai, Kecamatan Jabung, Kecamatan Pugung dan Kecamatan Way Jepara.
- 4) Bahasa Lampung Logat Way Kanan dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Way Kanan yakni di Kecamatan Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga dan Pakuan Ratu.

- 5) Bahasa Lampung Logat Pubian dipertuturkan oleh Etnis Lampung yang berdomosili di Kabupaten Lampung Selatan yaitu di Natar, Gedung Tataan dan Tegineneng. Lampung Tengah di Kecamatan Pubian dan Kecamatan Padangratu. Kota Bandar Lampung Kecamatan Kedaton, Sukarame dan Tanjung Karang Barat.
 - 6) Bahasa Lampung Logat Sungkay dipertuturkan Etnis Lampung yang Berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Sungkay Selatan, Sungkai Utara dan Sungkay Jaya.
 - 7) Bahasa Lampung Logat Jelema Daya atau Logat Komerling dipertuturkan oleh Masyarakat Etnis Lampung yang berada di Muaradua, Martapura, Belitang, Cempaka, Buay Madang, Lengkiti, Ranau dan Kayuagung di Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Dialek *Nyow*, terbagi menjadi:
- 1) Bahasa Lampung Logat Abung Dipertuturkan Etnis Lampung yang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Utara meliputi Kecamatan Kotabumi, Abung Barat, Abung Timur dan Abung Selatan. Lampung Tengah di Kecamatan Gunung Sugih, Punggur, Terbanggi Besar, Seputih Raman, Seputih Banyak, Seputih Mataram dan Rumbia. Lampung Timur di Kecamatan Sukadana, Metro Kibang, Batanghari, Sekampung dan Way Jepara. Lampung Selatan meliputi desa Muaraputih dan Negararatu. Kota Metro di Kecamatan Metro Raya dan Bantul. Kota Bandar Lampung meliputi kelurahan Labuhanratu, Gedungmeneng, Rajabasa, Jagabaya, Langkapura, dan Gunungagung (kelurahan Segalamider).
 - 2) Bahasa Lampung Logat Menggala Dipertuturkan Masyarakat Etnis Lampung yang bertempat tinggal di Kabupaten Tulang Bawang meliputi Kecamatan Menggala, Tulang Bawang Udik, Tulang Bawang Tengah, Gunung Terang dan Gedung Aji.

Masyarakat suku Lampung yang tinggal di daerah asalnya akan lebih sering bertutur menggunakan bahasa Lampung, berbeda dengan masyarakat suku Lampung yang sudah tidak tinggal di daerah asalnya. Mereka cenderung berinteraksi dengan penduduk pendatang disekitar tempat tinggalnya. Hal ini menyebabkan peralihan bahasa daerah menjadi bahasa Nasional. Perlahan penggunaan bahasa Lampung akan memudar bahkan pada keturunan masyarakat suku Lampung sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat penggunaan bahasa Lampung yang digunakan oleh masyarakat Lampung pribumi dari kuantitas dan kualitas penggunaan bahasa Lampung :

a. Kuantitas Penggunaan Bahasa Lampung

Kuantitas penggunaan bahasa Lampung mencakup seberapa sering bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya. Penggunaan bahasa Lampung yang dapat dikatakan sering dapat memberikan asumsi bahwa pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan berbahasa Lampung penuturnya baik. Kuantitas penggunaan bahasa Lampung juga akan mencerminkan bahwa masyarakat suku Lampung bangga berbahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, intensitas penggunaan bahasa Lampung juga menjadi salah satu bentuk melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Lampung di RT.08 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.

b. Kualitas Penggunaan Bahasa Lampung

Kualitas penggunaan bahasa Lampung pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman masyarakat terkait pengimplementasian bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Lampung Pepadun dan Saibatin. Lebih lanjut, kualitas penggunaan bahasa Lampung dapat dilihat berdasarkan pola pikir masyarakat seperti intensitas penggunaan bahasa Lampung di depan khalayak ramai, di kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Kualitas penggunaan bahasa Lampung dilingkungan masyarakat juga dapat dilihat berdasarkan cara pelestarian masyarakat terkait bahasa Lampung serta menjadikan bahasa Lampung sebagai bahasa pengantar dalam setiap kegiatan masyarakat Lampung.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan kajian tentang hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung adalah :

M. Nur Eka Fitri Styawati (2013) dengan judul penelitian hubungan lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa Lampung dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sosial terhadap penggunaan bahasa Lampung dikalangan remaja. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai bahasa Lampung masih cukup besar, hampir setengah dari sampel yang ada mengerti dan menggunakan bahasa Lampung. Penggunaan bahasa Lampung dikalangan remaja tertinggi yaitu 24 orang pada lingkungan keluarga mayoritas digunakan sebagai cara pelestarian bahasa/budaya. Lingkungan sekolah mayoritas penggunaan bahasa Lampung sebagai cara pelestarian bahasa/budaya yaitu 23 orang. Lingkungan kelompok pergaulan yaitu 12 orang mayoritas penggunaan bahasa Lampung untuk berkomunikasi sehari-hari.

E. Kerangka Pikir

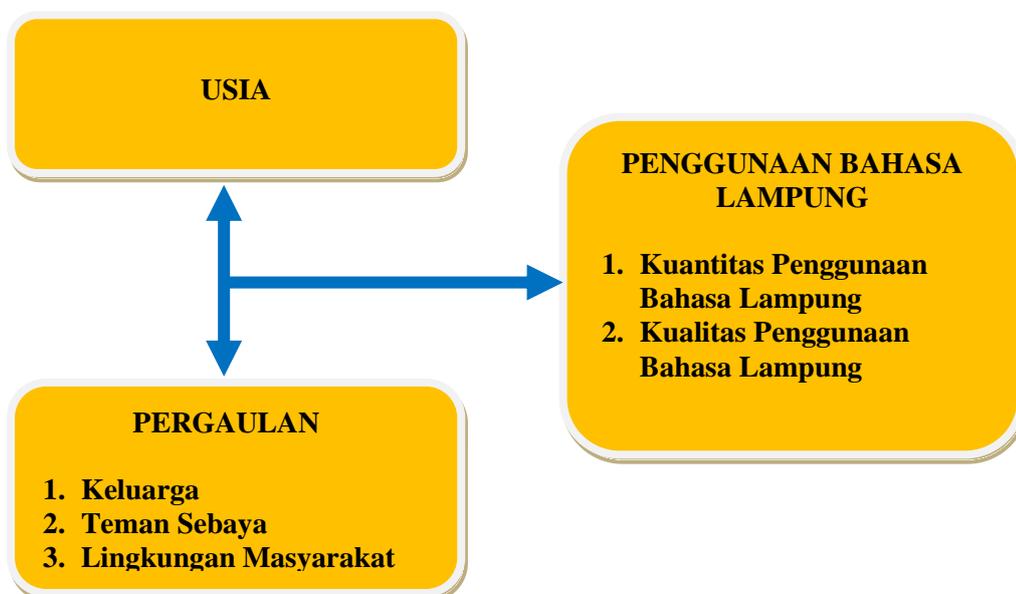
Usia menjadi tolak ukur luasnya pergaulan seseorang. Pola interaksi yang digunakan pada golongan usia juga memiliki perbedaan. Semasa anak-anak dan remaja, pergaulan seseorang masih sebatas di lingkungan keluarga dan teman sebaya, sedangkan usia dewasa hingga usia tua pergaulan tidak hanya di lingkungan keluarga, dan teman sebaya saja tetapi juga di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Pergaulan sangat berhubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pergaulan di lingkungan keluarga, teman sebaya dan di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal memiliki hubungan terhadap seseorang atau individu. Pergaulan tersebut mempengaruhi tingkah laku, kebiasaan, pola pikir seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terjalin dalam setiap ruang lingkup pergaulan membutuhkan sarana komunikasi yang baik. Artinya bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang dimengerti oleh kedua komunikator yaitu bahasa yang sama, bahasa daerah maupun bahasa nasional.

Penduduk yang menetap di Provinsi Lampung terbagi atas penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang kini tersebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Dalam komunikasi tersebut penduduk asli Lampung tidak menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa Lampung pada saat berinteraksi dengan penduduk pendatang, sebab tidak semua penduduk pendatang mengerti bahasa Lampung. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Indonesia.

Bahasa daerah atau bahasa Ibu disebut sebagai bahasa pertama. Sedangkan bahasa nasional disebut dengan bahasa kedua (Chaer, 2012). Penggunaan kedua bahasa tersebut berdasarkan waktu, tempat, dan lawan bicaranya. Penutur bahasa Lampung menggunakan bahasa Lampung hanya pada saat berkomunikasi dengan lawan bicara yang juga merupakan masyarakat suku Lampung yang berlogat sama. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada saat masyarakat Lampung pribumi berkomunikasi dengan masyarakat suku Lampung yang berbeda dialek dan penduduk pendatang yang tinggal di wilayah Lampung.

Peneliti berasumsi bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin bertambah pula ruang lingkup pergaulan sehingga akan mempengaruhi penggunaan bahasa Ibu yaitu bahasa Lampung pada masyarakat Lampung pribumi yang tinggal di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan. Way Halim, Bandar Lampung.



Gambar 1. Bagan Alur Pemikiran
Sumber : Data Primer, 2017

F. Hipotesis Penelitian

Silaen & Widiyono (2013) mendefinisikan hipotesis adalah pernyataan yang bersifat tafsiran/terkaan/prediksi dari hubungan antarvariabel yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran. Lebih lanjut, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung menggunakan hipotesis umum. Rumusan hipotesis umum dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan. Way Halim, Bandar Lampung.

H_a = Ada hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan. Way Halim, Bandar Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Menurut Silaen & Widiyono (2013), metode penelitian adalah pengkajian metode pelaksanaan penelitian di lapangan, yang mencakup metode dan teknik pengumpulan data; metode dan teknik pemilihan sampel dan teknik yang digunakan untuk analisis data. Metode penelitian membahas mengenai cara melaksanakan penelitian, alat yang digunakan dan prosedur suatu penelitian dilakukan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Silaen & Widiyono (2013), mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta, serta hubungan antar-fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Firdaus (2012), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan angka dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diukur melalui skala pengukuran.

Skala pengukuran yang sesuai untuk penelitian ini adalah skala likert. Skala Likert adalah skala untuk mengukur sikap dan intensitas pendapat masyarakat (Silaen& Widiyono,2013). Skala likert tergolong dalam skala pengukuran data Interval.Suatu pertanyaan yang memerlukan alternatif jawaban yaitu 1.Sangat setuju, 2.Setuju, 3.Ragu-ragu, 4.Tidak setuju, dan 5.Sangat tidak setuju.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti melihat cukup banyak keluarga suku Lampung yang berdialek O di lokasi tersebut.Sehingga lokasi ini dapat menjadi sumber data bagi peneliti. Lokasi ini juga sudah multikultur, tidak hanya etnis Lampung saja tetapi juga . Hal ini akan sangat mempermudah peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Silaen& Widiyono (2013), populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti.Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung berdialek O yang tinggal menetap di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 280 jiwa.

2. Sampel

Silaen & Widiyono (2013), mengemukakan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung yang berdialek O, dilihat berdasarkan klasifikasi usia yang ditentukan oleh peneliti dan tinggal menetap di RT.008 LK.I Kelurahan Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari staf kelurahan (Mutiawati) melalui prariset yang dilakukan peneliti diketahui bahwa penduduk di RT 008 LK.I terdiri dari 263 KK dengan jumlah penduduk 1.259 jiwa, penduduk yang beretnis Lampung terdiri dari 110 KK dengan jumlah penduduk 414 jiwa. Penduduk Lampung pribumi berdialek A terdiri dari 27 KK dengan jumlah penduduk 134 jiwa, sedangkan penduduk Lampung berdialek O terdiri dari 83 KK dengan jumlah penduduk 280 jiwa.

Manurut Slovin (Silaen & Widiyono, 2013), untuk menentukan jumlah sampel penelitian digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = Banyaknya sampel

N = Jumlah populasi

e (error) = persentase tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi 10%

Jika dimasukkan dalam rumus maka ditemukan banyaknya sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{280}{1 + 280 \cdot 10\%^2}$$

$$n = \frac{280}{3,8}$$

$$n = 73,68$$

Berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis 10% jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 73,68 karena masyarakat Lampung pribumi merupakan variabel diskret, maka 73,68 dibulatkan menjadi 74 responden. Teknik penentuan responden dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu sampel dipilih sebagai responden secara sengaja dengan pertimbangan mampu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan yang menjadi target dalam penelitian ini (Singarimbun & Effendi, 2008).

D. Definisi Konseptual

Menurut Prasetyo & Jannah (2011), Definisi konseptual merupakan suatu definisi dalam bentuk yang abstrak yang mengacu pada ide-ide lain atau konsep lain yang bisa saja abstrak untuk menjelaskan konsep pertama. Berdasarkan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Independent* (X)

a. Usia (X₁)

Menurut Hardiwinoto (2011) , Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup

maupun yang mati.Usia dihitung sejak awal kelahiran hingga masa perhitungan usia. Usia merupakan lama manusia hidup di dunia. Usia membedakan antara masa bayi, balita,anak-anak, remaja,dewasa dan tua.Usia diklasifikasikan berdasarkan usia anak dan usia remaja 14-26 tahun, usia dewasa 27-46 tahun, dan usia tua 47-62 tahun.

b. Pergaulan (X_2)

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2003), pergaulan adalah kontak langsung antara individu dengan individu lain, atau antara pendidik dan anak didik. Pergaulan merupakan proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok tentunya tidak lepas dari saling mempengaruhi satu sama lain.

Variabel pergaulan pada penelitian ini dilihat dari 3 ruang lingkup yaitu:

1) Pergaulan di Lingkungan Keluarga

Menurut Soekanto, keluarga adalah unit pergaulan terkecil dalam masyarakat yang memiliki peranan tertentu, salah satunya adalah sebagai wadah di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Giro dkk,2001).

2) Pergaulan Antar Teman Sebaya

Partowisastro (1983) mengemukakan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang mempunyai tingkat usia yang hampir sama serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan

yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lain.

3) Pergaulan di lingkungan masyarakat

Abdulsyani (1995) mengemukakan bahwa masyarakat adalah wadah untuk hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial.

2. Variabel Dependent (Y)

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Lampung. Artinya, penggunaan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat suku Lampung maupun masyarakat Lampung pendatang. Penggunaan bahasa Lampung dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan:

a. Kuantitas Penggunaan Bahasa Lampung

Kuantitas penggunaan bahasa Lampung mencakup seberapa sering bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya. Intensitas penggunaan bahasa Lampung menunjukkan pengalaman dan kemampuan berbahasa Lampung penuturnya sudah mumpuni.

b. Kualitas Penggunaan Bahasa Lampung

Kualitas penggunaan bahasa Lampung dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat pemahaman, pengetahuan dan konsistensi penutur bahasa Lampung.

E. Definisi Operasional

Menurut Prasetyo & Jannah (2011), Definisi operasional merupakan gambaran teliti mengenai prosedur yang diperlukan untuk memasukan unit-unit analisis ke dalam kategori-kategori tertentu dari tiap-tiap variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
(X ₁) Usia	Usia atau umur adalah rentang waktu kehidupan seseorang yang diukur dari sejak lahir hingga masa penghitungan.	1. Usia anak dan remaja 14-26 tahun 2. Usia dewasa 27-46 tahun 3. Usia tua 46-62 tahun
(X ₂) Pergaulan	Pergaulan adalah Interkasi sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain.	1. Lingkungan keluarga 2. Teman sebaya 3. Lingkungan masyarakat
(Y) Penggunaan Bahasa Lampung	Penggunaan bahasa Lampung yaitu Bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Lampung dalam berkomunikasi dengan masyarakat Lampung pendatang.	1. Kuantitas Penggunaan Bahasa Lampung. 2. Kualitas Penggunaan Bahasa Lampung

Sumber : Data Primer, 2017

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Silaen & Widiyono (2013), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan kepada responden (Subagyo,2011). Pertanyaan yang akan diberikan pada kuesioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden, sedangkan kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dimana responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Keuntungan bentuk tertutup ialah mudah diselesaikan, mudah dianalisis, dan mampu memberikan jangkauan jawaban.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fathoni,2011). Wawancara yang dilakukan meliputi identifikasi penggunaan bahasa Lampung dan pengetahuan mengenai bahasa Lampung pada masyarakat Lampung pribumi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pertanyaan terbuka yang terdapat pada kuesioner.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah dengan mengolah data yang ada tersebut. Menurut Silaen & Widiyono (2013) teknik yang digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah :

1. Penyuntingan (*Editing*)

Editing adalah pemeriksaan kuesioner yang telah dijawab responden sehingga jawaban yang salah atau meragukan dapat diketahui atau diperbaiki bila memungkinkan.

2. Penyandingan (*coding*)

Coding adalah mengubah atau mengalihkan data/ keterangan yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk angka menurut klasifikasi tertentu.

3. Tabulasi Data

Tabulasi data adalah pembuatan tabel-tabel data dari hasil jawaban responden. Melakukan tabulasi adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengukur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dijadikan sebagai alat ukur untuk memperoleh data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert. Penggunaan skala likert ini bertujuan untuk mempermudah proses pengelolaan data nantinya. Kuesioner penelitian ini akan memberikan beberapa alternatif jawaban yang bias dipilih responden dengan pemberian skor 1 sampai dengan terakhir (1 untuk yang terendah dan selanjutnya untuk yang tertinggi). Setiap instrument penelitian perlu di uji nilai keabsahan (validitas) dan kepercayaan (reliabilitas).

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana instrument penelitian ini dapat mengukur apa yang ingin diukur. Valid atau tidaknya suatu

instrumen penelitian akan dilihat dari pengukuran tingkat korelasi dari setiap item dalam kuesioner tersebut. Untuk menguji tingkat validitas instrument penelitian ini menggunakan pengujian validitas kontruk (contruk validity). Melalui uji validitas kontruk, penyusunan item pernyataan dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan aspek yang menjadi indikator variabel yang akan diukur, kemudian selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yang sesuai dengan lingkup yang diteliti (Sugiono,2010). Setelah pengujian kontruk dari ahli selesai, maka dilanjutkan dengan uji instrument dengan bantuan SPSS.

Kuisiener dianggap valid apabila telah memenuhi kriterianya yaitu apabila suatu butir mempunyai nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dinyatakan valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid (Mustafa,2013). Lebih lanjut, pada penelitian ini dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment yang dibantu software SPSS versi 21.0 dengan langkah-langkah menurut Raharjo (2014) sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS
- b. Klik variable view, kemudian pada bagian name tuliskan item 1 samapai item N serta skor total
- c. Klik data view, kemudian masukkan data skor kuesioner
- d. Pilih menuh analyze-corelate bivariat
- e. Masukkan item 1 sampai dengan skor total pada bagian kolom variable
- f. Pada bagian correlation efisien, beri tanda ceklis pada kotak pearson
- g. Pada bagian test of significant pilih menu Two-Tailed, kemudian beri tanda ceklis pada flag significant correlation. Lalu kik OK

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu instrumen dapat dipercaya menghasilkan data yang konsisten sehingga instrumen dapat dianggap sudah baik (Sangadji dan Sopiah, 2010). Instrumen dikatakan reliabel apabila menunjukkan kesamaan data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen, penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas internal (internal consistency).

Menurut Sugiyono (2010), pengujian internal consistency merupakan pengujian variabel pada instrumen penelitian yang dilakukan dengan satu kali uji saja. Untuk memprediksi reliabilitas instrumen penelitian ini maka menggunakan koefisien alfa Cronbach yang dihitung berdasarkan varian – varian skor dari setiap butir dan varian total butir dalam instrumen pengujian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS dan apabila dalam pengujian menunjukkan bahwa harga uji reliabilitas $> 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila reliabilitas $< 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel (Mustafa, 2013). Lebih lanjut, pada penelitian ini dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan uji Reliabilitas *Alpha Cronbach's* yang dibantu software SPSS versi 21.0 dengan langkah-langkah menurut Raharjo (2014) sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS
- b. Klik *variable view*, kemudian pada bagian name tuliskan item 1 sampai item N serta skor total
- c. Klik *data view*, kemudian masukkan data skor kuesioner

- d. Klik menu *Analyze - Scale – Reliability Analyze*
- e. Masukkan item 1 sampai dengan item N pada bagian kolom variabel
- f. Pada bagian statistik – *descriptive for* – beri tanda ceklis pada item *scale if item deleted.*- klik *continuu.*
- g. Kemudian pada bagian model pilih item Alpha

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Silaen & Widiyono (2013), mendefinisikan statistik deskriptif adalah bagian dari ilmu statistik yang mempelajari tata cara penyusunan, pengolahan, dan penyajian data, dengan tujuan untuk menggambarkan cirri, sifat, kondisi, atau karakteristik dari penduduk, masyarakat, organisasi, sebagaimana adanya. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data. Dalam penelitian ini menggambarkan penelitian dan analisis jawaban responden.

2. Analisis Korelasi Pearson Product Moment

Pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi pearson product moment yang dibantu software SPSS versi 21.0 dengan langkah-langkah menurut Raharjo (2014) sebagai berikut:

- a. Buka program SPSS
- b. Klik *variable view*, kemudian pada bagian name tuliskan X_1 , X_2 dan Y pada bagian label tuliskan Usia, Pergaulan dan Penggunaan Bahasa Lampung. setelah itu Klik *data view*, kemudian masukkan data Usia, Pergaulan dan Penggunaan Bahasa Lampung.

- c. Pilih menu *analyze-corelate bivariat*
- d. Masukkan item variable usia, pergaulan dan penggunaan bahasa Lampung pada kotak variable. Pada bagian *corelation efisien*, beri tanda ceklis pada kotak pearson Pada bagian *test of significant* pilih menu *Two-Tailed*, kemudian beri tanda ceklis pada *flag significant correlation*.
- e. Lalu kik OK.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bagian ini dideskripsikan gambaran umum Kelurahan Way Halim Permai yang meliputi sejarah singkat berdirinya Kelurahan Way Halim Permai, kondisi geografis dan kondisi demografi. Lebih lanjut, pada bagian ini juga dideskripsikan gambaran umum RT 008 LK I Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai hal yang mendasari perkembangan Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

A. Sejarah Singkat Kelurahan Way Halim Permai

Kelurahan Way Halim Permai terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung Nomor G/185/B/III/1988 tanggal 6 Juli 1988 tentang Pemecahan Kelurahan di Kota Bandar Lampung sebanyak 26 Kelurahan. Didasari keputusan tersebut khususnya Kecamatan Sukarame ada 3 Kelurahan yang dimekarkan, yaitu :

1. Kelurahan Jagabaya II
2. Kelurahan Gunung Sulah
3. Kelurahan Way Halim Permai

Secara spesifik sejarah Kelurahan Way Halim Permai sebagai berikut :

1. Pada tahun 1961, cikal bakal Kelurahan Way Halim Permai adalah Kelurahan Jagabaya. Pada saat itu masih berstatus desa dan merupakan bagian dari Desa Negeri Balaw Kecamatan Natar.
2. Pada tahun 1962, Desa Jagabaya dimekarkan menjadi dua, yaitu sebagian menjadi Desa Jagabaya II Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan 6 wilayah Rukun Kampung dan sebagian lagi menjadi Desa Jagabaya I Kecamatan Tanjungkarang Timur Kotamadya Dati II Tanjungkarang-Telukbetung.
3. Pada tahun 1966, Desa Jagabaya II mendapat tambahan wilayah yaitu susukan Gunung Sulah I dan II yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Desa Surabaya.
4. Pada tahun 1969 dengan terbentuknya Kecamatan Kedaton maka Desa Jagabaya II masuk wilayah Kecamatan Kedaton Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan Desa Jagabaya I tetap pada wilayah Kecamatan Tanjungkarang Timur.
5. Pada tahun 1982, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982 tentang Perubahan Wilayah, maka Kota Bandar Lampung diperluas dengan pemekaran dari 4 Kecamatan 30 Kelurahan menjadi 9 Kecamatan 58 Kelurahan. Kelurahan Jagabaya II menjadi bagian dari Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
6. Pada tahun 1988, setelah dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan Menteri Dalam Negeri Nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang

Pemekaran Kelurahan di Wilayah Kota Bandar Lampung, maka Kota Bandar Lampung terdiri dari 9 Kecamatan dan 84 Kelurahan. Kelurahan Jagabaya II dimekarkan, salah satunya adalah Kelurahan Way Halim Permai dan menjadi bagian dari Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

7. Pada tahun 2001, didasari Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 tahun 2001 maka Kota Bandar Lampung menjadi 13 Kecamatan dengan 98 Kelurahan. Kelurahan Way Halim Permai tetap menjadi bagian dari Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.
8. Pada tahun 2012, melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan maka Kelurahan Way Halim Permai menjadi bagian dari Kecamatan Way Halim.
9. Pada tahun 2012, Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan maka terdapat penambahan wilayah Kelurahan Way Halim Permai yakni 10 RT BTN 3 Kelurahan Way Dadi dan 3 RT dari Kelurahan Sukarame. Adanya peraturan ini membuat Kelurahan Way Halim Permai memiliki 3 Lingkungan dan 38 RT.

B. Sejarah Pemerintahan Kelurahan Way Halim Permai

Sejak terbentuknya Kelurahan Way Halim Permai pada tanggal 6 Juli 1988 sampai dengan saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan. Adapun yang pernah dan sedang menjadi Lurah Way Halim Permai adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Nama-Nama Lurah Kelurahan Way Halim Permai

No.	Nama Lurah	Periode (Tahun)
1.	M. Zahri AR	1988 – 1992
2.	Drs. Mahadi Thaib	1992 – 1994
3.	M. Syahrie ABS	1994 – 1998
4.	Syahrial, M. BA	1998 – 2002
5.	Asnari, SE	2002 – 2005
6.	Helmi	2005 – 2007
7.	Paksi	2007 – 2009
8.	Tukimo	2009 – 2011
9.	Elia Rosmiati, A.KS	2011 – Sekarang

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

C. Perangkat Pemerintahan Kelurahan Way Halim Permai

Berdasarkan peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 32 Tahun 2008 tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kelurahan Kota Bandar Lampung, maka perangkat Kelurahan Way Halim Permai terdiri dari :

Tabel 3. Nama-Nama Perangkat Kelurahan Way Halim Permai

No.	Nama Lurah	Jabatan
1.	Elia Rosmiati, A.KS	Lurah
2.	M. Jusaz Merlando, SIP. MIP	Sekretaris Lurah
3.	Mutiawati, S.Sos	Kasi Pemerintahan dan Umum
4.	Erawati	Kasi Pemberdayaan Masyarakat
5.	Sri Sumiati, S.Sos	Kasi Pembangunan
6.	Sukriyadi	Kasi Ketentraman dan Ketertiban

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

D. Kondisi Geografis

Kondisi geografis di Kelurahan Way Halim Permai dapat dideskripsikan berdasarkan orbitasi wilayah, batas administrasi dan luas wilayah, jarak ke pusat pemerintahan, sarana dan prasarana. Untuk dapat melihat deskripsi kondisi geografis Kelurahan Way Halim Permai, perhatikan uraian-uraian berikut ini :

1. Orbitasi Wilayah

Orbitasi wilayah di bantaran sungai serta merupakan daerah bebas banjir. Untuk waktu tempuh dari Kelurahan Way halim Permai ke Kecamatan Way Halim dapat ditempuh dalam waktu 5 menit, waktu tempuh menuju ibukota Bandar Lampung yakni 15 menit serta waktu tempuh menuju ibukota Provinsi Lampung memerlukan waktu tempuh selama 20 menit (menggunakan kendaraan bermotor).

2. Batas Administrasi dan Luas Wilayah

Kelurahan Way halim Permai berada ditengah-tengah Kota Bandar Lampung dan berdekatan dengan Kecamatan Way Halim. Kelurahan Way halim Permai memiliki posisi yang strategis karena merupakan daerah kompleks perumahan serta di dominasi oleh jasa dan perdagangan. Kelurahan Way halim Permai memiliki luas wilayah 220 H_a dengan ketinggian \pm 750 m dari permukaan laut. Secara administratif batas daerah Kelurahan Way halim Permai adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Perumnas
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sulah, Kelurahan Jagabaya III dan Kelurahan Kali Balau Kecana.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kedaton.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Way Dadi dan Kelurahan Sukarame.

3. Jarak ke Pusat Pemerintahan

Adapun jarak Kelurahan Way Halim Permai ke pusat pemerintahan Kecamatan, Kota, dan Provinsi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Jarak Kelurahan Way Halim Permai ke Pusat Pemerintahan

No.	Tujuan	Jarak (km)
1.	Ke Pemerintahan Kecamatan	$\pm 0,25$
2.	Ke Pemerintahan Kota	± 6
3.	Ke Pemerintahan Provinsi	± 8

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jarak antara Kelurahan Way Halim Permai dengan pusat pemerintahan, baik pemerintahan Kecamatan, Kota, dan Provinsi dapat dikategorikan memiliki jarak yang tidak terlalu jauh. Lebih lanjut, dengan jarak yang dimiliki tersebut cukup memudahkan bagi masyarakat dalam melaksanakan aktifitas menuju pusat pemerintahan.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki Kelurahan Way Halim Permai meliputi sarana kantor desa, kesehatan, pendidikan, ibadah, dan umum. Adapun untuk melihat besaran jumlah sarana dan prasarana, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Kelurahan Way Halim Permai

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1.	Kantor Desa	1
2.	Sarana Kesehatan	
	a. Puskesmas	1
	b. Poskesdes	1
	c. UKBM (Posyandu, Poskel)	9
3.	Sarana Pendidikan	
	a. PAUD	5
	b. TK	6
	c. SD	4
	d. SMP	1
	e. Perguruan Tinggi	1
4.	Sarana Ibadah	
	a. Masjid	8
	b. Musholla	3
	c. Gereja	1
5.	Sarana Umum	
	a. Olahraga	3
	b. Balai Pertemuan	2

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

E. Kondisi Demografi

Kondisi demografi Kelurahan Way Halim Permai dapat dideskripsikan berdasarkan jumlah penduduk menurut kelompok umur, jenis kelamin dan agama Untuk dapat melihat deskripsi kondisi demografi Kelurahan Way Halim Permai, perhatikan uraian-uraian berikut ini :

1. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori yaitu penduduk yang memiliki usia antara 0 – 1 tahun , > 1 - < 5 tahun, 5 - < 7 tahun, 7 - ≤ 15 tahun, > 15 – 56 tahun, dan > 56 tahun. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Way Halim Permai adalah :

Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2013

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0 – 1	192
2.	> 1 - < 5	1.537
3.	5 - < 7	571
4.	7 - ≤ 15	3.504
5.	> 15 – 56	6.567
6.	> 56	890
Total		13.261

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis Kelamin dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Way Halim Permai adalah :

Tabel 7. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1.	Laki-Laki	6.573
2.	Perempuan	6.688
Total		13.261

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

3. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Jumlah penduduk berdasarkan Agama dapat diklasifikasikan berdasarkan agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Lebih lanjut, klasifikasi jumlah penduduk agama juga dikategorikan berdasarkan jenis kelamin. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Way Halim Permai adalah :

Tabel 8. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama Tahun 2013

No.	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Islam	5.215	5.312	10.527
2.	Protestan	568	580	1.148
3.	Katolik	560	585	1.145
4.	Hindu	63	66	129
5.	Budha	167	145	321
	Total	6.573	6.688	13.261

Sumber : Monografi Kelurahan Way Halim Permai, 2014

F. Gambaran Umum RT 008 LK I Kelurahan Way Halim Permai

Pada bagian ini dideskripsikan gambaran umum mengenai RT.008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai meliputi kondisi demografi. RT.008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai saat ini di pimpin oleh Bpk. Ali Hasan Hamid dan wakilnya Bpk. Maryoto. Penduduk di RT.008 berjumlah 263 KK dengan jumlah penduduk 1.259 jiwa. Penduduk Laki-laki berjumlah 666 jiwa dan perempuan berjumlah 593 jiwa. Agama yang dianut oleh Penduduk RT. 008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai terdiri dari Agama Islam, Protestan, dan Hindu.

Gambaran umum Masyarakat di RT.008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai berdasarkan keadaan penduduk. Warga masih memiliki rasa simpati dan partisipasi yang tinggi hal ini dapat dilihat dari adanya sikap saling tolong menolong kepada yang membutuhkan, gotong royong yang di adakan sebulan sekali untuk membersihkan prasarana Ibadah dan lingkungan sekitar. Pekerjaan atau mata pencaharian di RT.008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai adalah Pegawai Negeri Sipil, wiraswasta/pedagang, karyawan, dan buruh.

Penduduk RT.008 LK 1 Kelurahan Way Halim Permai berasal dari beragam etnis meliputi Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, dan Padang. Berdasarkan hasil prariset, penduduk yang beretnis Lampung berjumlah 110 KK dengan jumlah penduduk 414 jiwa. Penduduk Lampung Saibatin berjumlah 27 KK dengan jumlah penduduk 134 jiwa dan jumlah penduduk Lampung Pepadun 83 KK dengan jumlah penduduk 280 jiwa (Data Primer, 2017).

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung di RT 008 LK I Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung, serta interpretasi data melalui analisis korelasi *Pearson Product Moment* yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 21.0, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung. Artinya, hubungan usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung tergolong kuat. Lebih lanjut, berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yaitu 0,780. Artinya hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung berada dalam kategori kuat. Seiring bertambahnya usia maka semakin bertambah luasnya pergaulan seseorang sehingga semakin kuat tingkat penggunaan bahasa Lampung pada masyarakat suku Lampung.

B. Saran

Dalam rangka menyempurnakan hasil penelitian serta mengoptimalkan hubungan antara usia dan pergaulan terhadap penggunaan bahasa Lampung di RT 008 LK I

Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung, maka dapat dirumuskan beberapa saran dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Masyarakat

Agar senantiasa melestarikan budaya Lampung khususnya bahasa Lampung dengan cara mengajarkan kepada generasi muda serta menjadikan bahasa Lampung sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Senantiasa melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait penggunaan bahasa Lampung dengan menggunakan variabel atau indikator yang berbeda. Sehingga keeratan hubungannya dapat menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Nurlela. (2008). *Kamus Bahasa Lampung-Indonesia Indonesia-Lampung/SD-SMP-SMU-Perguruan Tinggi dan Umum*. Bandar Lampung: Setiaji.
- Abdulsyani. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Pustaka Jaya.
- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z., Suwarni, & Siti. (1986). *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, M. B. (2011). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik :Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, A. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Jelajah Nusa.
- Giro, R. S., Effendi, I., Ajisman., Nuralia, L. (2001). *Fungsi Keluarga Dalam Penanaman Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Minangkabau di Kota Bukittinggi*. Padang: Departemen Pendidikan Nasional
- Hardiwinoto. (2011). *Kategori Umur*. <http://ilmu-kesehatan-masyarakat.blogspot.co.id/2012/05/kategori-umur.html> Diakses tanggal 1 Oktober 2016.
- Hardjoprawiro. 1997. *Kemantapan Peran Bahasa Daerah dalam Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa*. hlm 1-11. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/122/>. Diakses tanggal 5 Februari 2017.

- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maran, R. R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Monografi Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung tahun 2014.
- Mustafa, Z. EQ. (2013). *Mengurai variabel hingga instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Partowisastro, K. (1983). *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, M. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, S. (2014). *Cara melakukan uji validitas Product Moment dengan SPSS*. [www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product -momen-spss.html?m=1](http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-validitas-product-momen-spss.html?m=1) . Diakses tanggal 15 Oktober 2017.
- _____. (2014). *Cara melakukan uji reliabilitas Alpha Cronbach dengan SPSS*. www.spssindonesia.com/2014/01/uji-reliabilitas-alpha-spss.html?m=1 . Diakses tanggal 15 Oktober 2017.
- _____. (2014). *Cara melakukan Analisis Korelasi dengan SPSS*. www.spssindonesia.com/2014/02/analisis-korelasi-dengan-spss.html?m=1 . Diakses tanggal 15 Oktober 2017.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humaira.
- Santosa, S. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sangadji, M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*: Yogyakarta: Andi
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yum Pustaka.

Silaen, S., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.

Subagyo, J. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sumber Karya Ilmiah:

Stywati, M. N. E. F. (2013). *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Lampung di Kalangan Remaja di Desa Kedaton Kecamatan Kalianda*. Skripsi. Lampung : Jurusan Sosiologi FISIP-UNILA.